

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Menurut Peraturan Menteri Keuangan nomor 153 Tahun 2010 tentang Kepemilikan Saham dan Permodalan Perusahaan Efek, Pasal 1 Ayat 1, menjelaskan bahwa pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Di Indonesia, lembaga yang terlibat di pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI, atau *Indonesian Stock Exchange (IDX)*) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES).

Di Indonesia, pasar modal sangat berperan penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi sektor riil, hal ini dapat dilihat dari seiring pertumbuhan pasar modal di Indonesia, dalam hal ini adalah aktivitas yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, akan seiring pula dengan bertambahnya jumlah entitas yang aktivitasnya terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (*listing*). Total perusahaan yang *listing* di BEI per September 2017 adalah 555 perusahaan ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id))

Perusahaan yang tercatat di BEI dikelompokkan kedalam 3 sektor besar, yang pertama yaitu sektor utama industri penghasil bahan baku, yang kedua sektor industri manufaktur, dan yang ketiga sektor industri jasa. Adapun dalam penelitian ini akan mengambil sektor manufaktur sebagai objek penelitian terkait. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan manufaktur di bursa BEI digolongkan kedalam 3 sektor. Yaitu: sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com))

Dari total perusahaan yang terdaftar di BEI yaitu sebanyak 555 perusahaan, sektor manufaktur memiliki total 144 perusahaan yang terdaftar. Hal tersebut menunjukkan 25,95 % dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI masuk kedalam sektor manufaktur. Dengan jumlah perusahaan sebanyak 144

perusahaan inilah sektor manufaktur dinilai mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi diantara sektor lainnya yang terdapat di BEI. ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com))

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia menyebutkan bahwa kinerja industri manufaktur pada tahun 2015 memberikan kontribusi sebesar 18,1% terhadap PDB nasional, raihan tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni memberikan kontribusi 17,8% terhadap PDB nasional. Hal ini dipengaruhi dengan adanya sokongan terbesar dari sektor makanan dan minuman, barang logam, alat angkutan serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional. ([kemenperin.go.id](http://kemenperin.go.id)). Sehingga kemudian, dikutip dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), menyebutkan bahwa investasi di sektor manufaktur diperkirakan mencapai Rp. 106 triliun atau 49,40% dari investasi sepanjang tahun 2016. Proyeksi tersebut berdasarkan perkembangan realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Hal tersebut menunjukkan bahwa realisasi investasi PMDN di sektor manufaktur merupakan yang paling besar dibanding 2 sektor lainnya yaitu sektor utama yang hanya memiliki realisasi investasi PMDN sebesar Rp. 22 triliun atau 12,80% dan sektor jasa sebesar Rp.81 triliun atau 37,78%.

Dengan demikian, sektor manufaktur dipilih karena pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia cenderung terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, yang mengakibatkan investor memilih sektor manufaktur untuk keputusan investasinya, sehingga sektor manufaktur menjadi sektor yang memiliki jumlah realisasi PMDN paling besar dibanding sektor utama dan jasa.

## **1.2. Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan perusahaan merupakan informasi mengenai kinerja perusahaan dalam kurun waktu satu periode yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan, yang dibuat dan disajikan oleh pihak manajemen, digunakan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pemegang saham. Laporan

laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting bagi para pemegang saham dan kreditor untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam proses pengambilan keputusan, laba merupakan salah satu ukuran kinerja yang sering digunakan. Informasi mengenai laba suatu perusahaan dapat menjadi sangat material karena laba perusahaan merupakan informasi yang penting bagi publik maupun investor dalam mengambil suatu keputusan. Laba menjadi perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Berlandaskan pada kenyataan, tidak jarang laporan keuangan hanya digunakan untuk mengetahui informasi laba saja, tanpa memandang bagaimana proses laba tersebut didapatkan. Hal inilah yang mendorong pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Karena secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan Sulistyanto (2008:6).

Menurut Subramanyam dan Wild (2010:131) terdapat tiga jenis manajemen laba. Yang pertama manajer meningkatkan laba (*increasing income*) periode kini. Yang kedua manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) melalui pengurangan laba pada suatu periode. Yang ketiga manajer mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*). Seringkali manajer melakukan satu atau kombinasi dari ketiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

Karena bentuk perataan laba merupakan strategi yang paling banyak digunakan oleh perusahaan, dibuktikan dengan sudah banyaknya penelitian yang menggunakan praktik perataan laba sebagai variabel dari penelitian tersebut, namun masih menunjukkan variasi dari hasilnya, maka dari ketiga strategi manajemen laba, dipilihlah perataan laba sebagai bahasan dalam penelitian ini. Menurut Riahi dan Belkaoui (2011:73), perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun - tahun yang tinggi pendapatannya ke periode - periode yang kurang

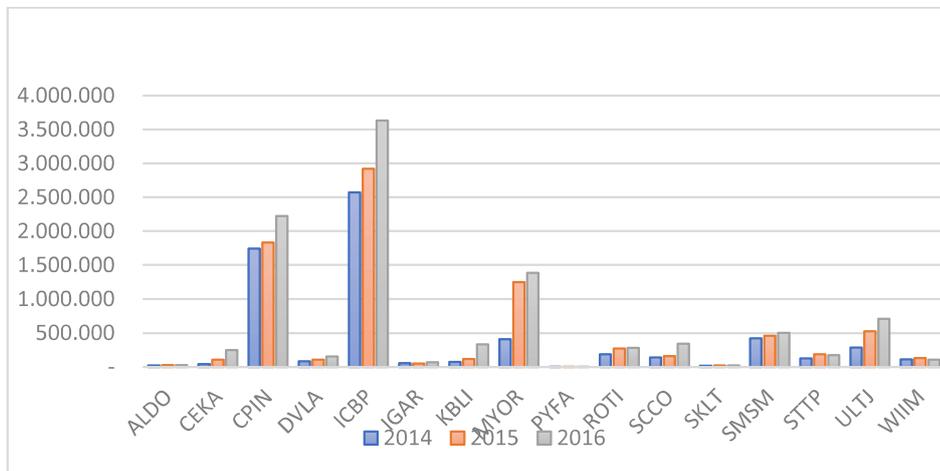
menguntungkan. Perataan laba ini merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan cara memperkecil laba yang dilaporkan, apabila laba aktual perusahaan lebih besar dari laba normal yang sebelumnya sudah diramalkan dan diperhitungkan, serta usaha untuk memperbesar laba apabila laba aktual perusahaan lebih kecil dari laba normal, hal ini sesuai dengan salah satu tujuan dilakukannya praktik perataan laba yaitu mengurangi fluktuasi laba perusahaan dari tahun ke tahun. Dengan dilakukannya praktik perataan laba ini akan meyakinkan para investor bahwa perusahaan seolah – olah memiliki tingkat fluktuasi laba yang kecil, sehingga investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan yakin akan keputusan investasinya. Hal ini sejalan dengan Dewi dan Sujana (2014) yaitu saham perusahaan yang memberikan laba stabil menggambarkan kinerja manajemen yang baik, kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan keamanan investasi.

Fenomena perataan laba yang belum lama terjadi yaitu kasus manipulasi laba PT Toshiba. Tim penyelidik independen menemukan bahwa direktur utama Toshiba mengetahui bahwa perusahaan memanipulasi laporan keuntungan dengan nilai mencapai U\$1,2 miliar selama beberapa tahun terakhir. Laporan oleh akuntan independen dengan pengacara menyatakan bahwa laba operasional Toshiba telah dibesar-besarkan sebesar ¥151,8 miliar atau U\$1,22 miliar dari tahun 2008 hingga 2015. Menurut penyelidikan yang dilakukan, hal tersebut terjadi karena adanya tekanan divisi bisnis untuk memenuhi target laba yang sulit, toshiba melebih-lebihkan laba dan menunda laporan kerugian. Menteri Keuangan Jepang, Taro Aso mengatakan, penyimpangan pembukuan di Toshiba sangat disesalkan. Pasalnya skandal tersebut terjadi pada saat Perdana Menteri Shinzo Abe sedang mencoba untuk mendapatkan kembali kepercayaan investor global dengan pedoman tata kelola perusahaan yang lebih baik. (*bisnis.liputan6.com*)

Dapat dilihat dari laba bersih PT Toshiba dari tahun 2012 menunjukkan angka ¥11.826, sedangkan pada tahun 2013 menunjukkan angka ¥31.587, dan di tahun 2014 labanya menunjukkan angka ¥75.270. Dari ketiga tahun tersebut, dapat dilihat bahwa laba PT Toshiba cenderung stabil, kemudian di tahun 2015, laporan

laba rugi PT Toshiba menunjukkan kerugian sebesar ¥19.015 akibat kasus manajemen laba (dalam hal ini perataan laba) yang terungkap ini. (*Toshiba.co.jp*)

Fenomena perataan laba di Indonesia juga mungkin terjadi pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, bahwa terdapat 16 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI memiliki laba yang relatif stabil tiap tahunnya dari tahun 2014 sampai tahun 2016. Sehingga diduga perusahaan – perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba. Daftar 16 perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:



Sumber: data yang telah diolah 2017

**Gambar 1.1. Grafik 16 Perusahaan Manufaktur yang Memiliki Laba Relatif Stabil**

Berdasarkan data yang telah diolah, dapat diketahui laba dari Selamat Sempurna Tbk (SMSM) tahun 2014 menunjukkan angka Rp422,1 miliar, sedangkan tahun 2015 menunjukkan angka Rp461,3 miliar, artinya laba dari SMSM tahun 2014 ke tahun 2015 meningkat sebesar 9,3%. Kemudian laba tahun 2016 menunjukkan angka Rp502,2 miliar. Artinya laba SMSM tahun 2015 ke tahun 2016 meningkat sebesar 8,9%. Selanjutnya laba Darya Varia Laboratoria (DVLA) pada tahun 2014 menunjukkan angka Rp81,6 miliar, sedangkan tahun 2015 menunjukkan angka Rp107,9 miliar, artinya meningkat sebesar 32,1% dari tahun 2014 ke tahun 2015. Kemudian laba tahun 2016 menunjukan angka

Rp152,1 miliar, artinya meningkat sebesar 42,1% dari tahun 2015. Dari kedua sampel tersebut, yaitu SMSM dan DVLA, dapat membuktikan bahwa memang laba kedua perusahaan tersebut mengalami kenaikan yang relatif stabil dari tahun ke tahunnya, yaitu SMSM mengalami kenaikan 9,3% dari 2014 ke 2015, dan 8,9% dari 2015 ke 2016. Sedangkan DVLA mengalami kenaikan 32,1% dari 2014 ke 2015, dan 42,1% dari 2015 ke 2016. SMSM dan DVLA dijadikan sampel pembuktian fenomena karena memiliki laba yang paling stabil dari tahun ke tahunnya diantara 16 perusahaan di atas. Dari beberapa fenomena yang terjadi pada PT. Toshiba dan beberapa perusahaan manufaktur di atas, diduga perataan laba yang dilakukan adalah menaikkan laba, karena dari ketiga tahun tersebut laba perusahaan cenderung naik dengan tidak drastis, atau dengan kata lain stabil.

Terdapat beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba, diantaranya profitabilitas, *financial leverage* dan ukuran perusahaan. Variabel tersebut memang sudah banyak diambil dalam beberapa penelitian oleh para peneliti sebelumnya, namun masih menunjukkan variasi hasil penelitian atau inkonsistensi.

Rasio profitabilitas atau rasio keuntungan menurut Irawati (2006:58) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini dapat membantu untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu dan juga untuk menilai perkembangan laba suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini nilai profitabilitas dihitung dengan menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*). *Return On Asset* (ROA) menurut Kasmir (2013:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA dipilih karena *asset* merupakan akun yang paling stabil, serta rasio ini lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan, dimana dapat diketahui pendanaan aset perusahaan yang berasal dari hutang dan modal yang dimiliki perusahaan, sehingga ROA dapat memberikan informasi mengenai profitabilitas perusahaan dari pemanfaatan kedua sisi sekaligus (Yoga, 2011). Rasio ini dapat

dihitung dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dapat dikatakan semakin tinggi ROA, maka semakin besar juga tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut dan semakin baik juga posisi perusahaan dalam memaksimalkan aktivasnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, akan menjadi daya tarik investor dalam menentukan keputusan investasinya, oleh karena itu perusahaan akan terpacu untuk menjaga tingkat profitabilitasnya agar tetap stabil dengan cara praktik perataan laba. Upaya perataan laba dilaksanakan melalui menaikkan atau menurunkan total laba yang dilaporkan. Penelitian yang dilakukan Ramanuja dan Mertha (2015) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Tetapi hasil yang sebaliknya dikemukakan pada penelitian Butar Butar dan Sudarsi (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

*Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan utang (Kasmir, 2013: 151). Pada penelitian ini *leverage* dihitung menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dimana hal ini untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Tingkat *leverage* yang rendah, mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung memiliki risiko yang rendah, karena perbandingan nilai aset perusahaan lebih besar dibandingkan hutang. Sedangkan tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa semakin besar pendanaan aset perusahaan melalui hutang, hal inilah yang menunjukkan risiko perusahaan yang tinggi karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi diduga cenderung melakukan praktik perataan laba, karena dengan perataan laba, perusahaan dapat menstabilkan kondisi keuangan perusahaan dengan jumlah hutang yang besar, namun dengan laba yang besar pula. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu Fatmawati dan Djajanti (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan secara positif terhadap perataan laba. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Butar Butar dan

Sudarsi (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva (Riyanto, 2008:313). Dalam penelitian ini, total aset yang dimiliki oleh perusahaan, digunakan untuk menilai seberapa besar ukuran perusahaan. Total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan dikarenakan total aset lebih stabil dalam menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitalisasi pasar dan penjualan yang sangat dipengaruhi oleh *demand and supply* (Sudarmadji dan Sularto, 2007). Perusahaan yang mempunyai ukuran besar cenderung akan melakukan perataan laba jika dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar memiliki perhatian yang lebih dari publik serta pemerintah, sehingga perusahaan tersebut akan dipandang bagus oleh publik karena laba yang dihasilkan stabil. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sujana (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rahayu (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Dengan adanya beberapa inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai variabel - variabel yang berpengaruh terhadap perataan laba dan juga berdasarkan fenomena terhadap perataan laba yang telah dibahas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai variabel-variabel tersebut yang terkait pengaruhnya terhadap perataan laba. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2014-2016).”**

### 1.3. Perumusan Masalah

Informasi laba merupakan unsur yang sangat penting bagi para investor untuk melakukan keputusan investasinya. Berbagai upaya dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan agar laba yang dihasilkan bisa stabil, karena investor cenderung melihat laba perusahaan untuk melakukan investasinya, tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut diperoleh. Hal ini yang mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Laba perusahaan yang cenderung stabil memberikan pengaruh kepada investor bahwa perusahaan tersebut aman untuk keputusan investasinya.

Di beberapa perusahaan, memang terdapat banyak yang memiliki laba relatif stabil, akan tetapi bukan berarti perusahaan yang memiliki laba stabil pasti melakukan perataan laba, oleh karena itu dalam penelitian ini akan dibuktikan dengan mengikut sertakan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perataan laba seperti profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan.

### 1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014 – 2016?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014 – 2016?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014 – 2016?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial *leverage* terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014 – 2016?
5. Apakah terdapat pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014 – 2016?

## **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014 – 2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014 – 2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014 – 2016.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014 – 2016.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI tahun 2014 – 2016.

## **1.6. Kegunaan Penelitian**

### **1.6.1. Aspek Teoritis**

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan pembaca mengenai praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai referensi dan pedoman pustaka untuk penelitian selanjutnya.

### **1.6.2. Aspek Praktis**

Kegunaan praktis yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini, antara lain:

#### **1. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai masukan dalam melakukan penilaian dan pengukuran yang lebih baik atas laporan keuangan perusahaan, yang pada akhirnya dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi.

#### **2. Bagi Manajemen Perusahaan**

Dengan penelitian ini semoga dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan keadaan perusahaan tanpa ada tambahan unsur kepentingan perusahaan sehingga laporan keuangan dapat memberikan informasi yang bermanfaat sesuai dengan fungsinya.

## **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. Dalam penelitian ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi perataan laba antara lain adalah profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi perataan laba.

### **1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan sektor manufaktur. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan yang diperoleh peneliti dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan juga *website* resmi perusahaan yang bersangkutan.

### **1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 – 2016.

### **1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat, yang terdiri dari beberapa sub – bab. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisi tentang Gambaran Umum Objek Penelitian, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Ruang Lingkup, dan Sistematika Penulisan.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang landasan teori yang menjadi dasar acuan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel independen dan variabel dependen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **BAB V KESIMPULAN**

Bab ini membahas tentang beberapa kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, dan saran – saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan penelitian selanjutnya.